



Analisis Pembelajaran Tilawah dan Tajwid pada Jenjang SMP Pondok Pesantren Tahfidz Al-Gozaliyyah

Cindi Auliah^{1*}, Irfandi^{2*}, Nazril Muntazar³

^{1 2} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

³ Al-Mustafa Open University, Islamic Republic of Iran

Article Information:

Received : June 09, 2026

Revised : June 13, 2026

Accepted : June 14, 2026

Keywords:

Pembelajaran Al-Qur'an,
Tilawah, Tajwid, Pondok
Pesantren Tahfidz, Metode
Talaqqi

*Correspondence Address:

cindiauliah286@gmail.com

Irfandibinyahya@radenfatah.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an khususnya dalam aspek tilawah dan tajwid pada jenjang SMP di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Gozaliyyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi partisipatif. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, tiga orang ustadz/ustadzah pengampu mata pelajaran Al-Qur'an, dan dua belas santri kelas VII, VIII, dan IX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pembelajaran tilawah dilaksanakan menggunakan metode talaqqi dan musyafahah dengan bimbingan langsung dari ustadz berpengalaman; (2) pembelajaran tajwid menerapkan metode drill dan pembiasaan yang terstruktur dalam jadwal harian santri; (3) evaluasi dilakukan melalui setoran hafalan (muroja'ah) dan ujian lisan berkala; (4) terdapat beberapa hambatan seperti heterogenitas kemampuan awal santri dan keterbatasan waktu. Penelitian menyimpulkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Gozaliyyah efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri, meskipun diperlukan adaptasi dan inovasi untuk menghadapi tantangan zaman.

Abstract: This study aims to describe and analyze the implementation of Qur'anic learning, specifically in the aspects of tilawah (recitation) and tajwid (pronunciation rules) at the junior high school level in Al-Gozaliyyah Tahfidz Islamic Boarding School. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews and participatory observation. Research subjects included the school principal, three Qur'an teachers (ustadz/ustadzah), and twelve students from grades VII, VIII, and IX. The findings reveal that: (1) tilawah learning is conducted using the talaqqi and musyafahah methods under direct supervision of experienced teachers; (2) tajwid learning applies structured drill and habituation methods within the students' daily schedule; (3) evaluation is carried out through memorization submission (muroja'ah) and periodic oral examinations; (4) several challenges exist, including heterogeneity of students' prior ability and time constraints. The study concludes that the learning methods applied at Al-Gozaliyyah Boarding School are effective in improving students' Qur'anic recitation quality, though adaptation and innovation are needed to meet contemporary challenges.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup (*way of life*) sekaligus sumber ilmu pengetahuan yang tidak pernah kering (Al-Qur'an, 2019). Keistimewaan Al-Qur'an terletak pada kemukjizatannya yang abadi dan relevansinya dengan setiap zaman. Oleh karena itu, mempelajari Al-Qur'an tidak sekadar memenuhi kewajiban agama, melainkan juga merupakan kebutuhan mendasar dalam pembentukan karakter generasi Muslim yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan Islam, pondok pesantren tahfidz memegang peranan strategis sebagai lembaga yang secara khusus mendedikasikan diri pada pelestarian dan transmisi Al-Qur'an dari generasi ke generasi. Pondok Pesantren Tahfidz Al-Gozaliyyah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di Jawa Tengah telah berkomitmen untuk mengintegrasikan pembelajaran Al-Qur'an ke dalam kurikulum harian santri, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan masa krusial pembentukan fondasi keislaman siswa.

Pembelajaran Al-Qur'an di pesantren tahfidz tidak hanya mencakup aspek hafalan (*tahfidz*), melainkan juga meliputi kemampuan membaca dengan baik dan benar (*tilawah*) serta penguasaan kaidah-kaidah pembacaan Al-Qur'an yang tepat (*tajwid*). Secara bahasa, tilawah berasal dari kata *tala-yatlu* yang berarti membaca, mengikuti, atau menelusuri. Dalam konteks Al-Qur'an, tilawah mengandung makna membaca Al-Qur'an dengan penghayatan mendalam, memahami maknanya, dan mengamalkan kandungannya (Rahmita et al., 2023). Tilawah yang sempurna mensyaratkan penguasaan makhraj huruf yang tepat, penerapan hukum tajwid yang benar, serta penghayatan makna ayat-ayat yang dibaca. Menurut Rahmita et al. (2023), kualitas tilawah dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu penguasaan teknis membaca yang mencakup makhraj dan sifat huruf, pemahaman dan penerapan ilmu tajwid, serta aspek musikalitas atau lagu (*nagham*) yang memperindah bacaan Al-Qur'an.

Di sisi lain, tajwid secara etimologis berasal dari kata *jawwada-yujawwidu* yang berarti membaguskan atau menyempurnakan. Secara terminologis, tajwid adalah ilmu yang membahas tentang cara membaca Al-Qur'an dengan memberikan hak-hak dan mustahak atau kelayakan setiap huruf sesuai dengan sifat dan kedudukannya (Mubarak et al., 2023). Mempelajari tajwid hukumnya fardhu kifayah dalam teorinya, namun fardhu ain dalam praktik membaca Al-Qur'an. Adapun materi tajwid yang perlu dikuasai santri SMP meliputi makhraj huruf atau tempat keluarnya huruf hijaiyah, sifat-sifat huruf yang

menjadi karakteristik bunyi setiap huruf, hukum nun mati dan tanwin seperti idzhar, idgham, iqlab, dan ikhfa, hukum mim mati, hukum mad terkait panjang pendek bacaan, hukum lam ta'rif, qalqalah, dan waqaf atau tanda berhenti. Faizah et al. (2021) menemukan bahwa penguasaan materi-materi tersebut sangat berpengaruh terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an santri secara keseluruhan.

Pembelajaran Al-Qur'an pada dasarnya merupakan proses interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam rangka mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an. Khomsinnudin et al. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an harus dirancang secara sistematis dan berkelanjutan agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal. Dalam perspektif pedagogis, pembelajaran Al-Qur'an tidak sekadar transfer informasi, melainkan transformasi karakter yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Namun, fenomena yang kerap dijumpai di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak santri yang mengalami kesulitan dalam menguasai ilmu tajwid secara komprehensif, terutama pada aspek-aspek yang memerlukan latihan intensif seperti makhraj huruf, hukum-hukum nun mati dan tanwin, serta mad. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para ustadz di lingkungan pesantren untuk merancang metode pembelajaran yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik santri usia SMP yang berada pada fase remaja awal.

Guna mengatasi tantangan tersebut, pondok pesantren memiliki tradisi pembelajaran Al-Qur'an yang khas dan telah teruji selama berabad-abad. Beberapa metode yang lazim digunakan antara lain metode *talaqqi* di mana santri langsung berhadapan dan mendengarkan bacaan ustadz lalu menirukannya secara langsung. Metode ini diyakini paling autentik karena merujuk pada cara Nabi Muhammad SAW dalam menerima wahyu dari Malaikat Jibril. Selanjutnya adalah metode *musyafahah* yang mana santri membaca di hadapan ustadz untuk mendapatkan koreksi dan bimbingan langsung, sehingga efektif untuk mendeteksi kesalahan secara *real-time*. Ada pula metode *drill* atau latihan berulang guna melatih santri membaca hingga mencapai tingkat kelancaran dan ketepatan yang diharapkan sebagai penguatan kemampuan membaca. Terakhir, metode *muroja'ah* atau pengulangan digunakan agar santri mengulang hafalan dan bacaan yang telah dipelajari sebelumnya demi menjaga kualitas serta kuantitas hafalan sebagai pilar utama sistem pendidikan tahfidz.

Khoiruddin & Kustiani (2020) menyatakan bahwa efektivitas metode pembelajaran Al-Qur'an sangat bergantung pada konsistensi penerapan, kualitas pendidik, dan kondusifitas lingkungan belajar. Pesantren tahfidz memiliki keunggulan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif karena sistem asrama memungkinkan intensitas pembelajaran yang jauh lebih tinggi dibandingkan lembaga pendidikan formal biasa. Selain metode, evaluasi pembelajaran Al-Qur'an di pesantren juga dirancang secara komprehensif dan berkelanjutan. Afidah & Anggraini (2022) mengidentifikasi tiga bentuk evaluasi yang sering diterapkan, yakni evaluasi harian melalui setoran bacaan kepada ustadz, evaluasi mingguan berupa ujian lisan komprehensif, dan evaluasi semesteran atau tahunan yang menentukan kenaikan level atau jenjang santri. Sistem evaluasi yang terpadu ini memastikan kualitas pembelajaran terpantau secara konsisten.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji pembelajaran Al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan Islam (Firmansyah et al., 2022; Mubarak et al., 2023; Ulumiyah et al., 2021), namun kajian mendalam tentang praktik pembelajaran tilawah dan tajwid secara spesifik di pesantren tahfidz dengan fokus pada jenjang SMP masih relatif terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyoroti praktik nyata di lapangan melalui pendekatan kualitatif yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang proses, strategi, tantangan, dan keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran tilawah Al-Qur'an pada santri SMP di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Gozaliyyah, mengkaji pelaksanaan pembelajaran tajwid Al-Qur'an pada santri di lembaga tersebut, serta mengidentifikasi berbagai hambatan sekaligus solusi alternatif yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran tilawah dan tajwid guna memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena pembelajaran Al-Qur'an secara mendalam dan holistik dalam konteks alamiahnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Syahrizal & Jailani (2023), penelitian kualitatif berupaya memahami makna yang diberikan individu terhadap pengalaman sosial mereka tanpa adanya manipulasi eksperimental. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap kompleksitas proses pembelajaran secara natural

yang tidak dapat ditangkap oleh pendekatan kuantitatif semata. Lokasi penelitian ditetapkan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Gozaliyyah, Kabupaten Demak, Jawa Tengah, yang dipilih secara sengaja karena memiliki reputasi akademik yang baik dalam bidang tahfidz Al-Qur'an serta telah berdiri sejak tahun 1987 dengan sebaran alumni yang luas. Seluruh rangkaian pengumpulan data lapangan dilaksanakan secara berkesinambungan selama empat bulan, terhitung mulai bulan September hingga Desember 2024.

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan relevansi, keterlibatan langsung, dan kemampuan subjek dalam memberikan informasi yang akurat serta mendalam mengenai objek penelitian. Partisipan dalam penelitian ini diidentifikasi secara jelas untuk memastikan kelayakan data dan ruang lingkup replikasi. Subjek penelitian terdiri dari satu orang Kepala Madrasah atau Pesantren sebagai narasumber utama terkait kebijakan, visi, dan misi pembelajaran Al-Qur'an. Selanjutnya, terdapat tiga orang ustaz dan ustazah pengampu, terdiri dari dua ustaz dan satu ustazah, yang secara langsung mengajar mata pelajaran tilawah dan tajwid di kelas VII, VIII, dan IX. Penelitian ini juga melibatkan dua belas orang santri yang dipilih secara proporsional, yakni empat santri dari masing-masing tingkatan kelas VII, VIII, dan IX, dengan karakteristik yang bervariasi dari kemampuan tinggi, sedang, hingga kurang. Sebagai sumber informasi tambahan untuk memverifikasi perkembangan santri, dilibatkan pula tiga orang wali santri.

Prosedur pengumpulan data dirancang secara terperinci agar proses penelitian dapat direproduksi dengan tepat oleh peneliti lain. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi secara simultan. Teknik pertama adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) jenis semi-terstruktur yang dipandu oleh pedoman wawancara (*interview guide*) berbasis kajian literatur. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi 45 hingga 90 menit per sesi dan direkam secara audio setelah mendapatkan persetujuan dari informan. Langkah ini sejalan dengan penegasan Subhaktiyasa (2024) bahwa wawancara mendalam memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih komprehensif dan fleksibel. Teknik kedua adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung mengamati kegiatan pembelajaran tilawah dan tajwid, baik di dalam maupun di luar kelas, selama 16 sesi pembelajaran yang dicatat secara sistematis menggunakan panduan observasi dan catatan lapangan (*field notes*).

Teknik ketiga adalah studi dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen instruksional yang relevan, seperti kurikulum, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), jadwal kegiatan harian santri, serta hasil evaluasi pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan mengikuti model Miles dan Huberman untuk menghasilkan kesimpulan yang sistematis. Proses analisis ini dimulai dengan reduksi data (*data reduction*), yaitu menyaring, memfokuskan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan serta transkrip wawancara. Langkah berikutnya adalah penyajian data (*data display*), di mana informasi yang telah direduksi disusun secara terorganisasi ke dalam bentuk teks naratif yang logis agar memudahkan pemahaman. Tahap akhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) untuk menguji makna data yang telah terkumpul demi menghasilkan temuan yang sah.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, diterapkan beberapa strategi triangulasi yang ketat agar data yang diperoleh objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Strategi tersebut meliputi triangulasi sumber, yang dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari informan yang berbeda, yaitu antara kepala pesantren, para ustaz/ustazah, dan santri. Selain itu, diterapkan pula triangulasi teknik dengan cara membandingkan kesesuaian data yang diperoleh dari hasil wawancara, hasil observasi lapangan, dan isi dokumen resmi. Sebagai langkah final untuk menghindari bias penafsiran, peneliti melakukan *member checking* dengan mengonfirmasikan kembali draf temuan penelitian kepada informan kunci guna memastikan bahwa deskripsi yang ditulis telah sesuai dengan realitas yang mereka alami (Murniyanto & Siswanto, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Gozaliyyah yang berdiri sejak tahun 1987 di Desa Wonorejo, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah, atas prakarsa KH. Muhammad Gozali Hasyim, menunjukkan sebuah model integrasi kurikulum yang kokoh dalam mencetak generasi Qur'ani. Melalui visi membentuk santri yang hafidz, alim, dan berakhlak mulia, pesantren yang kini menampung sekitar 650 santri termasuk 189 santri aktif jenjang SMP ini berhasil menyatukan kurikulum nasional Kemendikbud dengan

kurikulum kepesantrenan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, keberhasilan visi ini ditopang oleh pelaksanaan pembelajaran tilawah Al-Qur'an yang terstruktur secara intensif sebanyak lima kali seminggu dengan total alokasi waktu 300 menit. Aktivitas harian santri SMP dirancang secara berkesinambungan, dimulai dari tilawah mandiri pasca-shalat Subuh, dilanjutkan halaqah tilawah pagi secara musyafahah dengan ustadz, pembelajaran formal tajwid di kelas pada siang hari, dan diakhiri dengan muroja'ah malam serta setoran hafalan.

Penerapan metode talaqqi dan musyafahah sebagai pilar utama dalam pembelajaran tilawah, khususnya di kelas IX di bawah asuhan Ustadzah Cindi Auliah, membuktikan bahwa interaksi langsung memegang peranan krusial dalam transfer ilmu Al-Qur'an. Secara sistematis, pembelajaran berjalan melalui pencontohan bacaan oleh ustadzah, peniruan klasikal oleh santri, pembacaan individual, hingga koreksi seketika terhadap kekeliruan bacaan. Interpretasi ilmiah dari efektivitas metode ini terletak pada pencegahan fosilisasi kesalahan pengucapan; kesalahan yang langsung diperbaiki mencegah pembentukan kebiasaan membaca yang keliru secara permanen. Temuan ini memperkuat penelitian Ulumiyah et al. (2021) yang menegaskan bahwa metode tradisional berbasis interaksi langsung tetap menjadi instrumen paling efektif untuk koreksi makhraj dan intonasi yang presisi, suatu aspek pedagogis yang belum mampu digantikan sepenuhnya oleh media digital.

Inovasi kelembagaan yang signifikan di Al-Gozaliyyah terlihat pada penerapan sistem kategorisasi kemampuan santri melalui *placement test* di awal tahun ajaran, yang membagi santri ke dalam kelompok mumtaz, mutawassith, dan mubatdi'. Langkah diferensiasi ini memberikan ruang bagi pembelajaran yang lebih personal dan tertarget sesuai kapasitas aktual santri. Secara teoritis, temuan ini selaras dengan pandangan Wardani & Samsu (2022) bahwa pemanfaatan perbedaan individual (*individual differences*) meningkatkan efisiensi penyerapan materi. Namun, dalam konteks validitas internal, sistem *ability grouping* ini menyimpan potensi bias berupa labeling negatif atau penurunan motivasi pada kelompok mubatdi'. Oleh karena itu, pesantren mengatasinya dengan program remedial intensif agar kesenjangan kemampuan tidak semakin melebar.

Pada aspek pembelajaran tajwid, pesantren menerapkan penjenjangan materi yang sistematis di setiap tingkat kelas, di mana kelas VII fokus pada dasar-dasar makhraj dan hukum nun mati, kelas VIII pada hukum mim mati dan mad, serta kelas IX pada integrasi

praktis secara komprehensif. Pendekatan *drill* dan pembiasaan yang diterapkan oleh Ustadzah Cindi Haqiqah di kelas VII menunjukkan bahwa tajwid diperlakukan sebagai ilmu praktis yang hidup, bukan sekadar hafalan teori. Penggunaan media inovatif seperti kartu tajwid (*tajwid card*) dan papan tulis interaktif terbukti meningkatkan keterlibatan kognitif santri. Pembiasaan mencari contoh hukum bacaan langsung di dalam mushaf mendukung temuan Mubarak et al. (2023) mengenai korelasi positif antara frekuensi latihan praktis terstruktur dengan otomatisasi kemampuan membaca santri. Proses evaluasi yang berlapis, mulai dari kuis harian, ujian lisan mingguan, hingga ujian komprehensif semesteran yang dicatat dalam buku perkembangan (*progress book*), menjamin akuntabilitas pengukuran hasil belajar ini.

Meskipun sistem pembelajaran telah dirancang dengan matang, penelitian ini mengidentifikasi beberapa hambatan implementasi yang bersifat universal sekaligus kontekstual. Tantangan tersebut meliputi heterogenitas kemampuan awal santri, keterbatasan waktu akibat padatnya beban belajar akademis dan pesantren, fluktuasi motivasi intrinsik santri, serta keterbatasan tenaga pengajar yang memiliki keseimbangan kompetensi antara hafalan Al-Qur'an dan kecakapan pedagogis. Hambatan heterogenitas ini sejalan dengan tantangan yang ditemukan oleh Afidah & Anggraini (2022) serta Rojiyah et al. (2023) pada institusi keagamaan serupa. Solusi fleksibilitas jadwal, pemberian penghargaan (*reward and recognition*), kompetisi berkala, serta workshop pengembangan profesi guru yang diterapkan Al-Gozaliyyah merupakan bentuk adaptasi praktis untuk menjaga kesetiaan intervensi kurikulum agar tetap berjalan sesuai rencana awal.

Secara keseluruhan, generalisasi atau validitas eksternal dari temuan ini sangat relevan untuk diterapkan pada pesantren tahfidz berbasis sekolah formal, namun memerlukan penyesuaian jika diadopsi oleh sekolah umum karena adanya perbedaan durasi paparan lingkungan keagamaan dan tingkat kepatuhan santri yang dikondisikan oleh sistem asrama. Sebagai simpulan, signifikansi temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an di era modern tidak dicapai dengan meninggalkan metode klasik seperti *talaqqi*, melainkan dengan mengontekstualisasikannya melalui manajemen kelas yang modern seperti pengelompokan berbasis kemampuan, pengayaan media interaktif, dan sistem evaluasi yang terukur. Ekstrapolasi dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa pepaduan tradisi dan inovasi merupakan kunci utama dalam

menjawab tantangan krisis karakter dan moralitas generasi muda melalui penguatan pendidikan berbasis wahyu.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa pembelajaran tilawah dan tajwid Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Gozaliyyah mencapai efektivitas tinggi melalui integrasi terstruktur antara metode tradisional *talaqqi* dan *musyafahah* dengan manajemen instruksional modern. Keberhasilan sistem instruksional yang berjalan intensif lima kali seminggu dengan total 300 menit ini memajukan khazanah pedagogi pesantren dengan memberikan model empiris tentang bagaimana metode transmisi lisan tradisional dapat disistematisasikan untuk mengatasi hambatan klasik, seperti keterbatasan waktu dan heterogenitas kemampuan santri. Melalui inovasi pengelompokan berdasarkan kemampuan (*ability grouping*), program remedial, serta pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas harian, studi ini membuktikan bahwa metode *drill* yang konsisten dan sistem evaluasi komprehensif dari tingkat harian hingga semesteran mampu membentuk kebiasaan membaca yang sah sesuai dengan kaidah tajwid.

Justifikasi ilmiah dari temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an di era modern tidak hanya bertumpu pada keandalan metode konvensional, melainkan pada ekosistem evaluasi yang berkelanjutan dan adaptabilitas kurikulum terhadap karakteristik santri. Model instruksional ini memiliki potensi penerapan yang luas sebagai panduan operasional bagi berbagai lembaga tahfidz lain yang menghadapi kendala serupa dalam menjaga mutu bacaan secara masal.

Untuk memperluas kontribusi ilmiah dan penerapan praktisnya, arah pengembangan berikutnya perlu berfokus pada hibridasi teknologi melalui pemanfaatan aplikasi tajwid digital sebagai suplemen mandiri tanpa menggerus esensi metode tatap muka, serta penyusunan modul pembelajaran tajwid yang lebih terstruktur dan menarik bagi santri usia sekolah menengah pertama. Selain itu, eksperimen dan penelitian lanjutan di masa depan perlu diarahkan pada studi longitudinal untuk mengukur retensi hafalan serta dampak jangka panjang dari intervensi metode ini terhadap kualitas tilawah santri, yang berjalan selaras dengan pelembagaan program pelatihan profesionalisme tenaga pengajar secara berkala.

REFERENCES / DAFTAR RUJUKAN

- Afidah, S. I., & Anggraini, F. S. (2022). IMPLEMENTASI METODE MURAJA'AH DALAM PENINGKATAN KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AMANATUL QUR'AN PACET MOJOKERTO. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 7(1), 114–132. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v7i1.192>
- Al-Qur'an, L. P. M. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Faizah, M., Ma'arif, I. B., & Romadhona, L. (2021). Pembelajaran Tajwid di TPQ Al-Hikmah Karangasem Berbasis Numbered Head Games. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 8–12. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v2i1.1156>
- Firmansyah, F., Ali, M., & Romli, R. (2022). Pelatihan Membaca Al-Quran dengan Metode Tahsin Tilawah untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Bagi Siswa SMA Muhammadiyah 1 Palembang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 22(1), 133–148. <https://doi.org/10.21580/dms.2022.221.10844>
- Khoiruddin, H., & Kustiani, A. W. (2020). MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHSIN AL-QURAN BERBASIS METODE TILAWATI. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 5(1), 55–68. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5546>
- Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4418–4428. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1523>
- Mubarak, M. Z., Subandi, M., Yusuf, M., & Darmayanti, R. (2023). Efforts to improve tajwid learning using the An-Nahdliyah method in Diniyah students. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 1(1), 99–109. <https://doi.org/10.61650/ajis.v1i1.197>
- Murniyanto, M., & Siswanto, S. (2022). Tahfidz Learning Management at Pesantren-based Higher Education. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 814–825. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3481>
- Rahmita, N., Karim Parapat, I., Nurmawati, N., & Sukri Sitorus, A. (2023). Evaluasi Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 520–530.

- <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.244>
- Rojiyah, M., Basir, A., Yahya, M. D., Muhrin, M., & Syahbudin, A. (2023). Sima'an Tahfizh Al-Qur'an at Manbaul Ulum Islamic Boarding School, Banjar District. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(3), 373–388. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i3.382>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Ulumiyah, M., Maarif, M. A., & M. Afif Zamroni. (2021). Implementation of the Tallaqi, Tafahhum, Tikrar and Murajaah (3T+1M) Method in the Tahfidz Istana Palace Learning Program. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 23–33. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i1.342>
- Wardani, D. K., & Samsu, M. S. N. (2022). Application of Tilawatil Qur'an Method to Improve the Ability Reading Al-Qur'an in Bahrul Ulum Islamic Boarding School. *SCHOOLAR: Social and Literature Study in Education*, 2(1), 63–67. <https://doi.org/10.32764/schoolar.v2i1.1278>